

## **KELUARGA SEBAGAI MIKROSISTEM SOSIALISASI POLITIK: SURVEI PSIKOLOGI POLITIK**

**Muhammad Zulfa Alfaruqy, Tadisy Victory Emerald, Anggun Citra Dewi**  
Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro  
*e-mail: zulfa.alfaruqy@gmail.com*

Submitted: 2021-10-31

Published: 2022-11-30

DOI: 10.24036/rapun.v13i1.114885

Accepted: 2022-10-24

**Abstract: Family as Microsystem of Political Socialization.** A family is a microsystem that plays many functions related to the growth and development of its component. This research aims to construct the family function as a microsystem of political socialization. The study uses survey with open-ended questionnaire. Data analysis uses grounded theory analysis. A total of 431 paired consist of adolescents and parents were included. The results show that the relationship model in the family was dominated by communal sharing, which is followed by authority ranking, equality matching, and market pricing, respectively. Parents, namely father (56.61%) and mother (24.83%) play a central role in political socialization in the family microsystem. Socialization reflects inputs, processes, and outputs. Input in the form of interest in politics is influenced by initial perceptions, mass media exposure, and developing topics. The socialization process is manifested in debriefing, discussions, and opinions. The resulting output is a collective evaluation of Indonesia's political ecology and an evaluation of political socialization within the family as a whole. The research has implications for public policy to encourage the role of the family microsystem as an agent of political socialization in Indonesia.

*Keywords: family, microsystem, politics, relations, socialization*

**Abstrak: Keluarga sebagai Mikrosistem Sosialisasi Politik.** Keluarga merupakan mikrosistem yang memerankan beragam fungsi bagi tumbuh-kembang anggotanya. Penelitian bertujuan untuk mengkonstruksi keberfungsian keluarga sebagai mikrosistem sosialisasi politik. Penelitian menggunakan survei dengan *open-ended questionnaire*. Analisis data menggunakan teknik analisis *grounded theory*. Sebanyak 431 remaja dan 431 orangtua dilibatkan dalam penelitian ini. Hasil menunjukkan bahwa model relasi dalam keluarga didominasi *communal sharing*, yang secara berturut-turut diikuti oleh *authority ranking*, *equality matching*, dan *market pricing*. Orangtua yaitu ayah (56,61%) dan ibu (24,83%) memegang peran sentral bagi sosialisasi politik dalam mikrosistem keluarga.

Sosialisasi mencerminkan input, proses, dan output. Input berupa ketertarikan terhadap politik dipengaruhi persepsi awal, paparan media massa, dan topik yang sedang berkembang. Proses sosialisasi termanifestasi dalam aktivitas tanya-jawab, diskusi, dan pendapat. Output yang dihasilkan ialah evaluasi kolektif terhadap ekologi politik Indonesia dan evaluasi terhadap sosialisasi politik di dalam keluarga secara keseluruhan. Penelitian berimplikasi pada kebijakan publik guna mendorong peran mirkosistem keluarga sebagai agen sosialisasi politik di Indonesia..

Kata kunci : keluarga, mikrosistem, politik, relasi, sosialisasi

## PENDAHULUAN

Politik merupakan aspek penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, tidak terkecuali bagi remaja sebagai generasi muda (Branscombe & Baron, 2017; Cottam dkk, 2016). Sayangnya peran pemuda kerap dipertanyakan karena tingkat keterlibatan dan partisipasinya yang cenderung rendah (Henn & Oldfiels, 2016; Sears & Brown, 2013). Ada kecenderungan pemuda apatis dan apolitis (Nowak, 2020).

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa salah satu faktor penting dalam mempengaruhi tinggi rendahnya partisipasi politik ialah sosialisasi politik (Reidy dkk., 2015; Weiss, 2020). Remaja memperoleh sosialisasi politik oleh berbagai pihak mulai dari keluarga, teman sebaya, sekolah, tetangga, hingga media massa (Alfaruqy, 2019; Gauchat, 2012; Lyons, 2017). Keluarga mempunyai karakteristik yang khas dibandingkan dengan pihak lainnya. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama sekaligus utama

dalam sosialisasi bagi individu, baik nilai politik maupun nilai kehidupan lain (Alfaruqy, 2022; Bern, 2013).

Penelitian Syibulhuda dkk. (2019) menemukan bahwa pada keluarga yang aktif melakukan sosialisasi politik pada remaja, orangtua berperan menjadi referensi sekaligus pertukaran informasi terkait politik. Brofenbrenner (dalam Santrock, 2018) mengklasifikasi keluarga sebagai salah satu mikrosistem bagi individu. Peran keluarga yang vital mendorong penelitian psikologi politik yang mengkonstruksi bagaimana gambaran keberfungsian keluarga sebagai mikrosistem sosialisasi politik.

Remaja merupakan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa. Isu utama pada masa remaja ialah pencarian identitas sosial (Boyd & Bee, 2015). Pencarian identitas tidak lepas dari sebuah proses yang disebut sosialisasi. Menurut Berns (2013), sosialisasi merupakan proses individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan

sifat agar dapat berpartisipasi aktif sebagai anggota lingkungan masyarakat yang efektif. Sosialisasi digambarkan sebagai proses yang khas, timbal balik, dan dinamis. Menurut perspektif teori ekologi, lingkungan individu terdiri dari mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, dan kronosistem (White dkk, 2014). Aktivitas dan relasi individu dengan orang lain yang signifikan terletak pada mikrosistem, yang salah satunya adalah keluarga (Kinanthi, 2019).

Menurut Berns (2013), keluarga merupakan unit yang memegang fungsi sosialisasi, selain fungsi lain seperti reproduksi, peran sosial, dukungan emosional, dan dukungan sosial. Fungsi sosialisasi mendorong keluarga untuk memastikan bahwa nilai, kepercayaan, sikap, dan pengetahuan ditransmisikan kepada generasi muda. Keluarga berperan aktif sebagai agen yang mempengaruhi individu mulai dari bentuk, arah, dan konten dalam interaksi. Peran keluarga khususnya orangtua dalam sosialisasi politik telah diafirmasi oleh berbagai penelitian lintas disiplin ilmu (Rico & Jennings, 2015). Sears dan Brown (2013) menyebutkan urgensi pengalaman awal kehidupan untuk sosialisasi politik yang memiliki pengaruh langgeng sepanjang rentang kehidupan.

Sosialisasi politik (*political socialization*) pada mikrosistem keluarga

didominasi oleh arus transmisi langsung (*direct-transmission*) (Ojeda & Hatemi, 2015). Transmisi langsung menempatkan orangtua sebagai agen utama dalam penanaman nilai-nilai politik kepada anak (Hooghe & Boonen, 2015; Rico & Jennings, 2015). Orangtua menyediakan proses pembelajaran politik, sementara remaja mengadopsi orientasi politik dari orangtua.

Transmisi modern, sebagai sebuah alternatif, menempatkan sosialisasi sebagai proses interaktif antara remaja dan orangtuanya (*direct-transmission*) (Ojeda & Hatemi, 2015). Remaja secara aktif terlibat dalam sosialisasi politik. Melalui mekanisme *perception-adoption*, remaja terlebih dahulu memahami nilai-nilai orangtua guna memutuskan apakah akan mengadopsi nilai-nilai tersebut atau tidak (Hatemi & Ojeda, 2020). Perilaku politik remaja lebih maju dibandingkan pandangan klasik *direct-transmission*. Mengacu pada konsep pembelajaran sosial Bandura (dalam Schultz & Schultz, 2017), seseorang mempelajari perilaku dari mengamati orang lain atau yang dikenal sebagai *observational learning*. Seseorang mempelajari perilaku politik melalui empat mekanisme yaitu atensi, retensi, produksi, dan motivasi. Seseorang secara aktif menentukan mana yang akan dimodeling atau tidak.

Keaktifan remaja dalam sosialisasi politik tidak dapat dilepaskan dari bagaimana model relasi sosial yang kembangkan di keluarga. Fiske (dalam Helmi, dkk, 2017) mengidentifikasi empat model relasi yaitu *communal sharing*, *authority ranking*, *equality matching*, dan *market pricing*. *Communal sharing* mencerminkan relasi yang dibangun dengan penuh penghormatan terhadap sesuatu yang membuatnya setara secara sosial. *Authority ranking* menggambarkan relasi yang asimetris karena terdapat garis perintah dari satu orang kepada orang yang lain. *Equality matching* mendeskripsikan relasi sosial yang mengacu pada keseimbangan. *Market pricing* menunjukkan relasi yang menilai sesuatu berdasarkan analisis ekonomi biaya-manfaat.

Berdasarkan uraian di atas, maka pertanyaan penelitian adalah: Bagaimana model relasi remaja dan orangtuanya? Bagaimana pengalaman sosialisasi politik remaja dan orangtua dalam mikrosistem keluarga? Serta bagaimana efek sosialisasi politik dalam keluarga? Penelitian bertujuan untuk mengkonstruksi dinamika dan efek keluarga sebagai sebuah mikrosistem dalam sosialisasi politik.

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya wawasan dalam psikologi politik, khususnya sosialisasi politik dari perspektif agen sosialisasi orang tua dan remajanya. Secara

praktis, penelitian ini bermanfaat untuk mendorong optimalisasi peran keluarga dalam sosialisasi politik. Penelitian juga bermanfaat bagi elite politik, partai politik, dan penyelenggara pemilu untuk melihat peluang elektoral dari jalur keluarga.

## METODE PENELITIAN

Penelitian didesain dengan metode kualitatif. Penelitian menggunakan survei dengan *open-ended questionnaire*. Penelitian ditujukan untuk mengkonstruksi dinamika dan efek keluarga sebagai sebuah mikrosistem dalam sosialisasi politik. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini memenuhi kriteria inklusi sebagai berikut: 1) remaja yang berusia 17-20 tahun (remaja akhir) dan orangtuanya, 2) bersedia menjadi partisipan dalam penelitian. Rekrutmen subjek dilakukan pada bulan Agustus 2021. Berdasarkan kriteria inklusi maka terdapat 431 subjek remaja dan 431 subjek orangtua yang saling berpasangan.

Peneliti memanfaatkan instrumen *open-ended questionnaire* untuk penggalan data. Kuesioner penelitian terdiri dari kuesioner remaja dan kuesioner orangtua. Kuesioner remaja memuat identitas dan pertanyaan: a) Bagaimana hubungan/relasi Anda dan orangtua? b) Bagaimana pengalaman Anda bersama orangtua dalam membahas politik di Indonesia? c) Seberapa besar efek bahasan politik dalam keluarga?

Kuesioner orangtua memuat identitas dan pertanyaan: a) Bagaimana hubungan/relasi Bapak/Ibu dan anak? b) Bagaimana pengalaman Bapak/Ibu bersama anak dalam membahas politik di Indonesia? c) Seberapa besar efek bahasan politik dalam keluarga?

Teknik analisis data menggunakan kerangka kerja *grounded theory*. Merujuk pada Strauss dan Corbin (dalam Bryant & Charmaz, 2019), *grounded theory* ditujukan untuk membangun teori secara induktif berdasarkan data-data spesifik dari partisipan. Langkah penelitian ini mengikuti langkah analisis *grounded theory* yang disarankan Strauss dan Corbin (dalam Bryant & Charmaz, 2019). Langkah pertama, *open coding*, yaitu mengumpulkan respon atau jawaban-jawaban subjek berdasarkan kata kunci yang sama. Langkah kedua, *axial coding*, yaitu mengelompokkan hasil pengumpulan respon pada *open coding* berdasarkan kesamaan dan kedekatan makna. Langkah ketiga, *selective coding*, yaitu mengkaitkan antarkategori pada *axial coding* guna menghasilkan saling keterkaitan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### *Model Relasi Sosial Remaja dan Orangtua*

Remaja dan orangtua terlibat dalam interaksi berulang serta mengembangkan model relasi sosial yang konsisten sekaligus

dinamis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja dan orangtua mempersepsi model relasi sosial yang saling selaras. Model relasi didominasi oleh *communal sharing* (lihat Gambar 1). Model relasi *communal sharing* menekankan pada urgensi kebersamaan dan kesatuan dalam keluarga. Model tersebut dipersepsikan oleh 79,12% remaja dan dipersepsikan lebih tinggi pada orangtua, yaitu 87,47%.

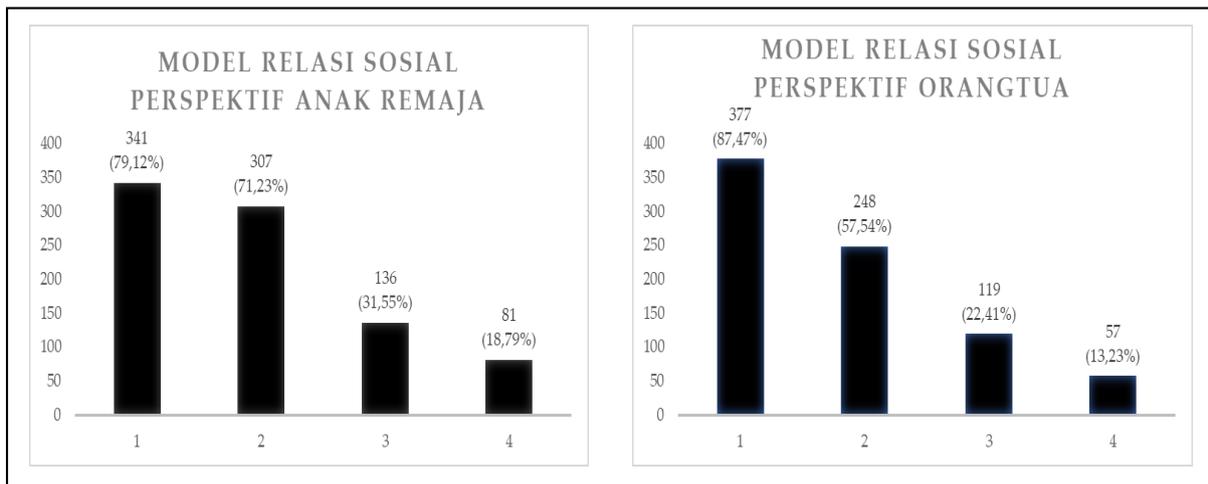
Model relasi kedua ialah *authority ranking* yang mencerminkan penghormatan remaja terhadap orangtua, sekaligus perlindungan orangtua atas anak remajanya. Model ini dipersepsikan oleh 71,23% remaja dan dipersepsikan lebih rendah pada 57,54% orangtua. Model relasi ketiga adalah *equality matching*. *Equality matching* mencerminkan relasi kesetaraan tanggung jawab antara orangtua dan anak remajanya. Model ini dipersepsikan oleh 31,55% remaja dan dipersepsikan lebih rendah pada 22,41% orangtua. Model relasi keempat atau terakhir yaitu *market pricing*. *Market pricing* mencerminkan relasi untung rugi antara remaja dan orangtua. Model ini dipersepsikan oleh 18,79% remaja dan dipersepsikan lebih rendah pada orangtua, yakni 13,23%.

Berdasarkan uraian di atas, remaja dan orangtua mempersepsi model relasi sosial yang saling selaras dalam urutan yaitu

*communal sharing*, *authority ranking*, *equality matching*, dan *market pricing*. Remaja mempersepsikan model relasi yang lebih tinggi daripada orangtua di hampir semua model relasi, kecuali model *communal sharing*. Orangtua mempersepsi *communal*

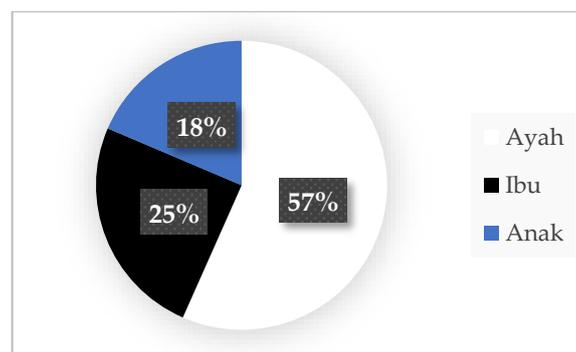
*sharing* lebih tinggi dari yang dibayangkan oleh remaja. Dari keempat model relasi, selisih persepsi terbesar antara remaja dan orangtua adalah pada model *authority ranking*. Selisih persepsi keduanya ialah sebesar 13,69%.

**Gambar 1. Model Relasi Sosial Remaja dan Orangtua**



### Dinamika Politik Mikrosistem Keluarga

**Gambar 2. Aktor Sosialisasi Politik**



Temuan selanjutnya ialah tentang aktor utama pemantik sosialisasi politik. Hasil menunjukkan bahwa remaja mempersepsi bahwa orangtua, khususnya ayah, merupakan aktor utama pemantik diskusi-diskusi politik pada mikrosistem keluarga (lihat Gambar 2). Subjek yang

mempersepsi ayah sebesar aktor dalam mikrosistem keluarga adalah sebesar 56,61% (244 orang), diikuti oleh ibu sebesar 24,83% (orang), dan anak remaja sebesar 18,56% (orang).

Pengalaman remaja bersama orangtua dalam terkait politik

mencerminkan dinamika sosialisasi politik. Hasil analisis data memperlihatkan ada tiga kategori utama yaitu masukan sosialisasi (*input*), proses sosialisasi (*process*), dan hasil sosialisasi (*output*) (lihat Tabel 1).

**Tabel 1. Dinamika Politik Mikrosistem Keluarga**

Kategori ( <i>Selective Coding</i> )	Sub Kategori ( <i>Axial Coding</i> )
Masukan Sosialisasi ( <i>input</i> )	Persepsi awal tentang politik Paparan media massa Topik politik yang sedang berkembang
Proses Sosialisasi ( <i>process</i> )	Tanya-jawab Diskusi Pendapat
Hasil Sosialisasi ( <i>output</i> )	Evaluasi terhadap ekologi politik di Indonesia Evaluasi terhadap mikrosistem politik keluarga

*Pertama, masukan sosialisasi (input). Input* bagi sosialisasi meliputi persepsi awal tentang politik, paparan media massa, dan topik politik yang sedang berkembang. Paparan media massa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam interaksi mikrosistem keluarga. Media massa yang lazim digunakan oleh keluarga Indonesia adalah televisi. Televisi yang berada di ruang keluarga menjadi alternatif sarana dalam memunculkan bahan perbincangan keluarga, sebagaimana yang diungkapkan oleh SR159 (Subjek Remaja nomor 159) dan SO159 (Subjek Orangtua nomor 159).

*"Menonton tv bersama, kebetulan channel yang dilihat adalah berita politik. Kami melihatnya." (SR159)*

*"Saat menonton berita politik di televisi kemudian kita bertukar pikiran" (SO159)*

Media televisi menghadirkan berita dan *talk show* seputar topik politik, sosial, dan hukum yang sedang hangat berkembang. Topik yang dimaksud antara lain pemilihan umum (pemilu) presiden, pemilu kepala daerah, politik uang, RUU Cipta Kerja, dan kasus korupsi. Keluarga yang anggotanya sudah memiliki hak suara sering menjadikan berita-berita politik terkait pemilu sebagai bahan diskusi, sebagaimana dikatakan SO341 dan SR341. Kasus korupsi oleh pejabat negara maupun pejabat daerah yang sedang *trending* menjadi bahan sosialisasi bagi keluarga,

seperti yang disampaikan oleh SR261 dan SO261.

*"Pengalaman saya bersama keluarga dalam melihat berita pemilu di Indonesia. Saat itu masing-masing dari anggota keluarga saya yang sudah mempunyai hak ikut serta dalam pemilu" (SR341)*

*"Berita saat pemilu, saat hendak memilih pasangan calon" (SO341)*

*"Kami melihat televisi, berita seperti korupsi, penghinaan nama baik presiden ataupun masalah orang-orang yang mau menjatuhkan pemerintahan" (SR261)*

*"Misalnya saat ada berita korupsi yang dilakukan oleh anggota pemerintahan, kami biasanya berdiskusi setelahnya" (SO261)*

*Kedua, proses sosialisasi (process).*

Proses sosialisasi termanifestasi dalam aktivitas tanya-jawab, diskusi, dan berpendapat. Aktivitas tanya-jawab merupakan proses yang simultan. Tanya-jawab dapat diawali dari remaja yang bertanya kepada orangtua, maupun orangtua yang sengaja bertanya untuk melihat persepsi anak remajanya tentang suatu topik politik. Topik politik politik terkini bisa didapat dari mana saja. Pada SR025 dan SO025, misalnya, pertanyaan dari remaja kepada orangtua dikembangkan dari hasil menyaksikan *talk show*. Peran orangtua sebagai salah satu sumber referensi bagi remaja langsung tampak dalam sosialisasi politik mikrosistem keluarga.

*"Biasanya saat nonton Mata Najwa dan berita berita lain, saya suka bertanya pada orang tua dan orang tua saya juga suka menjelaskan" (SR025)*

*"Saat menonton Mata Najwa, anak sering bertanya kepada saya tentang politik yang sedang dibahas" (SO025)*

Remaja dan orangtua juga terlibat dalam diskusi dua arah mengenai perpolitikan mulai dari topik yang ringan hingga berat. Diskusi dilakukan pada konteks situasi santai sehingga remaja dan orangtua bisa saling bertukar pilihan. Misal diskusi politik di tingkat daerah, perbandingan kinerja pemimpin nasional dari masa ke masa, politik internasional, kebijakan publik, korupsi, pemilihan umum, kebaikan dan keburukan politik, serta sikap masyarakat sipil terhadap politik yang sedang berkembang.

*"Terkadang suka berdiskusi mengenai politik" (SR147)*

*"Saat pilpres beberapa tahun lalu, kami berdiskusi mengenai calon calon presiden. " (SO147)*

Orangtua lebih sering memberikan pendapat tentang kondisi politik saat ini dibandingkan anak remajanya. Hal tersebut dilakukan orangtua guna menambah wawasan remaja. Remaja lebih sering mendengarkan orangtua. Namun, seiring bertambahnya wawasan dari berbagai sumber teknologi dan informasi, remaja juga yang mulai berani berpendapat. Kondisi tersebut mendorong kondisi saling

bertukar pendapat. Pada proses berpendapat ini, ditemukan kesamaan pendapat.

*"Tema politik adalah pembicaraan yang tidak akan ada ujungnya dan itu seru. Karena saya bisa berbagi pendapat" (SR231)*

*"Saya bisa mengetahui pandangan dan pendapat anak-anak saya tentang berita politik saat ini" (SO231)*

*"Untungnya di keluarga saya jarang sekali ada perbedaan pandangan politik, kami selalu berada di pihak yang sama" (SR302)*

*"Selalu sependapat" (SO302)*

Pendapat remaja dan orangtua tidak selamanya selalu selaras satu sama lain. Perbedaan pendapat tentang politik merupakan keniscayaan dalam mikrosistem keluarga. Pada beberapa momen remaja dan orangtua bahkan terlibat dalam perdebatan. Misalnya perbedaan sikap atas peristiwa politik, perbedaan atas pilihan saat pemilu, perbedaan pemikiran antargenerasi, dan perbedaan ideologis yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian remaja dan orangtua saling menghargai pendapat satu sama lain. Selaras dengan temuan sebelumnya tentang model relasi sosial *communal sharing*, bahwa kebersamaan dan kesatuan merupakan hal yang utama dalam mikrosistem keluarga.

*"Berdiskusi bersama walaupun sering berbeda pendapat" (SR331)*

*"Duduk bersama sambil mengobrol dan menuangkan pikiran (beragumen), namun seringkali saya dan anak*

*berbeda pendapat mengenai hal tersebut" (SO331)*

*"Saya dan ibu seringkali berbeda pendapat. Tetapi saya selalu menjelaskan pelan-pelan dan dengan data yang ada sehingga beliau mengerti dan dapat menghormati pendapat saya" (SR203)*

*"Tidak jarang saya dan anak saya memiliki perbedaan pendapat. Tetapi kami selalu menghormati perbedaan pendapat tersebut" (SO203)*

*Ketiga, hasil sosialisasi (output).*

Sosialisasi merupakan proses terus-menerus yang dinamis. Hasil dari sosialisasi politik pada mikrosistem keluarga ialah evaluasi kolektif keluarga terhadap ekologi sistem politik Indonesia. Suasana politik Indonesia diwarnai berbagai kasus korupsi dan gejolak-gejolak lainnya. Di satu sisi, suasana tersebut menimbulkan harapan akan suasana politik yang lebih baik, di sisi lain suasana itu membuka peluang keapatitan bagi masyarakat.

Hasil berikutnya ialah evaluasi terhadap proses sosialisasi politik yang terjadi di dalam keluarga secara keseluruhan. Sebagian subjek remaja dan orangtua dalam penelitian ini merasa proses sosialisasi sebagai hal yang menyenangkan dan menimbulkan penasaran serta antusias. Sebagian subjek remaja dan orangtua yang lain tidak terlalu tertarik dan jarang membahas politik di dalam keluarga.

“Selalu diakhiri dengan mengambil sisi positif dari apa yang sedang dibicarakan” (SR266)

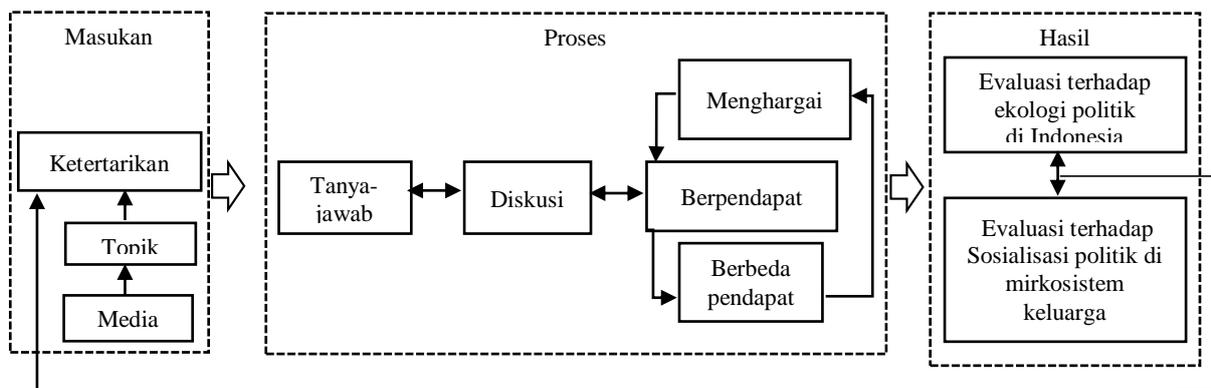
“Selalu mengambil sisi positif dari topik pembicaraan” (SO266)

“Pengalamannya sangat menyenangkan,terkadang bisa beradu

pendapat, disitulah letak keseruannya” (SR054)

“Menceritakan pada saat adanya pilpres presiden kemaren, karena anak saya tahun kemaren baru saja berumur 17 tahun dan dia excited sekali, maka saya ceritakan.” (SO054)

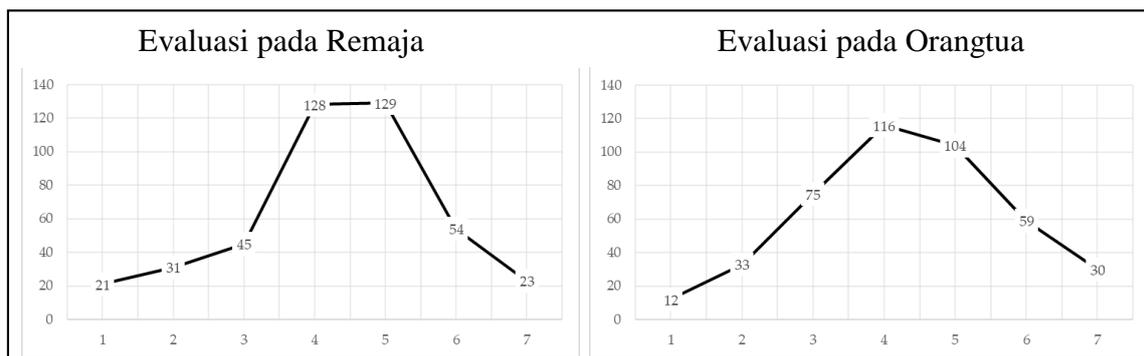
**Gambar 3. Sosialisasi Politik**



*Like Father Like Son:*

Evaluasi Efek Sosialisasi Politik

**Gambar 4. Evaluasi Sosialisasi Politik**



Data menunjukkan bahwa evaluasi remaja terhadap efek sosialisasi politik beragam mulai dari sangat tidak berpengaruh (1) hingga sangat berpengaruh (7) (lihat Gambar 4). Mean efek sosialisasi politik **4,316** (dari nilai maksimal 7,00). Data menunjukkan bahwa evaluasi orangtua

terhadap efek sosialisasi politik juga beragam mulai dari sangat tidak berpengaruh (1) hingga sangat berpengaruh (7) (lihat Gambar 5). Mean efek sosialisasi politik **4,318** (dari nilai maksimal 7,00). Angka tersebut sama identik dengan mean efek sosialisasi politik oleh remaja,

sekaligus mengkonfirmasi antar temuan dalam penelitian ini.

### **Pembahasan**

Interaksi berulang antara remaja dan orangtua memperlihatkan model relasi yang konsisten sekaligus dinamis. Selaras dengan Qonitatin dkk (2020) yang mengkonsepkan relasi remaja dan orang tua sebagai pola interaksi interdependen yang berlangsung pada periode yang lama. Penelitian ini juga memperlihatkan dominasi model relasi *communal sharing* pada mikrosistem keluarga Indonesia. *Communal sharing* mencerminkan relasi kesatuan yang hangat di mana antar anggota keluarga saling melengkapi dan menghormati, serta berbagi kesejahteraan tanpa mengharapkan imbalan (Fiske, 2012; Soeharto dkk, 2020).

*Communal sharing* secara berturut-turut diikuti oleh *authority ranking*, *equality matching*, dan *market pricing*. Meskipun selaras dengan temuan Lickel dkk (2006) pada dominasi *communal sharing*, hasil penelitian ini berbeda pada model relasi apa yang mengiringi *communal sharing*. Pada keluarga di Amerika, *communal sharing* diiringi oleh *equality matching*. Pada keluarga di Indonesia, *communal sharing* diiringi oleh *authority ranking*. Perbedaan tersebut menegaskan determinasi sosio-kultural sebagai bagian dari bangsa Asia yang kolektif sekaligus hierarkis antara

orang yang muda dan orang yang lebih tua (Santrock, 2018).

Temuan menarik lain yaitu *communal sharing* dipersepsikan lebih tinggi oleh orangtua daripada remaja. Sementara remaja mempersepsi *authority ranking*, *equality matching*, dan *market pricing* pada mikrosistem keluarga lebih tinggi daripada yang dibayangkan oleh orangtua. Pemaknaan yang unik ini adalah keniscayaan. Pemaknaan relasi merupakan sesuatu yang dinamis seiring perubahan pengalaman dalam mikrosistem keluarga (Branscombe & Baron, 2017).

Mikrosistem keluarga di Indonesia menempatkan orangtua, khususnya ayah, sebagai pemegang peran sentral dalam sosialisasi politik. Menurut Kacamata Berns (2013), peran sentral ayah adalah salah satu ciri khas dari keluarga yang menganut budaya patriarkis. Keberfungsian keluarga dalam sosialisasi penting bagi remaja. Remaja mempelajari dan mengekspresikan sikap politik yang cenderung selaras dengan keluarga (Branscombe & Baron, 2017). Cottam dkk (2016) menemukan bahwa keluarga dipersepsikan oleh remaja sebagai agen transmisi terpenting, diikuti oleh sekolah, rekan, media, dan peristiwa-peristiwa penting. Orangtua berperan dalam transmisi sikap politik kepada remaja

meskipun tidak seluruhnya bisa diadopsi oleh remaja.

Sosialisasi dalam mikrosistem keluarga terdiri dari tiga bagian utama yaitu masukan (*input*), proses (*process*), dan hasil (*output*). *Input* berupa ketertarikan terhadap politik dipengaruhi persepsi awal, paparan media, dan topik yang sedang berkembang. Media massa seperti televisi merupakan jembatan antara ideologi maupun isu politik nasional dengan seluruh anggota keluarga. Televisi dan media massa pada umumnya menunjang pengetahuan remaja (McAllister, 2016). Pada konteks pemilu, Yustiningrum dan Ichwanuddin, (2015) menyebut bahwa 62,66% pemilih menjadikan media massa sebagai referensi dalam membangun ketertarikan politik. Akhirnya temuan ini menegaskan eksistensi interaksi antarsistem yaitu makrosistem dengan mikrosistem (Berns, 2013; White dkk, 2014).

Proses sosialisasi (*process*) termanifestasi dalam aktivitas berupa tanya-jawab, diskusi, dan pendapat. Orangtua memanfaatkan aktivitas tersebut guna menginternalisasikan nilai-nilai yang diyakini secara pribadi sebagai nilai-nilai yang disosialisasikan (Alfaruqy, 2022; Barni dkk., 2017). Sebagian remaja menjadi pihak pasif yang menerima internalisasi orangtua. Sebagian remaja yang lain aktif merespon internalisasi orangtua. Hal

tersebut mengingatkan pada Hatemi dan Ojeda (2020) yang menemukan bahwa *direct-transition* maupun *modern-transition* ialah dua alternatif sosialisasi politik yang penerapannya menyesuaikan kapasitas remaja.

Aktivitas sosialisasi antara orangtua dan remaja berjalan searah maupun dua arah. Intensitas aktivitas semakin meningkat seiring dengan bertumbuhnya kemampuan kognitif remaja dari operasional konkret menuju operasional konkret (Boyd & Bee, 2015). Seorang remaja beranjak dari pemahaman politik secara konkret menuju pemahaman secara abstrak (Cottam, dkk, 2016). Pemahaman remaja lebih dari sekadar mengetahui siapa aktor-aktor politik, tetapi memahami dan menganalisis peristiwa politik yang sedang terjadi.

Hasil sosialisasi (*output*) berupa evaluasi kolektif terhadap ekologi politik di Indonesia. Keluasan pengetahuan remaja berpengaruh terhadap evaluasi politik. McAllister (2016) menemukan bahwa pengetahuan terkait politik berkorelasi dengan keterlibatan remaja pada perilaku memilih. Senada dengan temuan penelitian Mensana dan Sanjaya (2020). Potensi keterlibatan tersebut harus didukung oleh valensi positif ekologi politik Indonesia. Penting bagi elite politik untuk menjawab persepsi negatif remaja atas partai politik (Limilia & Ariadne, 2018).

Hasil yang lain ialah evaluasi terhadap sosialisasi politik dalam mikrosistem keluarga. Evaluasi remaja dan orangtua terhadap urgensi sosialisasi politik pada mikrosistem keluarga menunjukkan nilai yang sama, yaitu 4.32/7.0. Cottam dkk (2016) mensintesis bahwa sosialisasi yang berlangsung sejak dini membantu seseorang dalam proses identifikasi partai. Efek sosialisasi relatif stabil sepanjang rentang kehidupan. Selaras dengan penelitian Alfaruqy (2019) yang menunjukkan bahwa perilaku memilih generasi milenial dipengaruhi oleh lingkungan sosial, termasuk keluarga. Demikian halnya dengan nasionalisme yang menempatkan orang-orang signifikan dalam hidup seseorang sebagai faktor kunci (Alfaruqy & Masykur, 2014).

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Keluarga merupakan mikrosistem yang memerankan beragam fungsi bagi tumbuh-kembang anggotanya. Model relasi dalam keluarga didominasi *communal sharing*, yang secara berturut-turut diikuti oleh *authority ranking*, *equality matching*, dan *market pricing*. Orangtua, khususnya ayah memegang peran sentral sosialisasi politik dalam mikrosistem keluarga.

Sosialisasi mencerminkan masukan (*input*), proses (*process*), dan hasil (*output*). *Input* berupa ketertarikan remaja terhadap politik dipengaruhi persepsi awal, paparan media, dan topik yang sedang berkembang. Proses sosialisasi termanifestasi dalam aktivitas tanya-jawab, diskusi, dan pendapat yang dinamis seiring dengan kapasitas pengetahuan remaja. *Output* yang dihasilkan ialah evaluasi kolektif keluarga terhadap ekologi politik Indonesia dan evaluasi terhadap sosialisasi politik di dalam keluarga. Penelitian berimplikasi pada kebijakan publik guna mendorong peran mikrosistem keluarga sebagai agen sosialisasi politik di Indonesia.

### Saran

Bagi keluarga, perlu menghidupkan kultur diskusi dalam keluarga guna meningkatkan kesadaran remaja tentang peran pentingnya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Bagi elite politik, perlu menjaga perilaku politik pada level individu maupun organisasi guna menghadirkan kesan yang positif bagi masyarakat. Bagi peneliti selanjutnya, dapat mengeksplorasi dinamika sosialisasi pada mikrosistem yang lain, seperti sekolah dan teman sebaya, maupun mesosistem, eksosistem, makrosistem, dan kronosistem.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alfaruqy, M. Z., & Masykur, A. M. (2014). Memaknai nasionalisme: Studi kualitatif fenomenologis pada presiden mahasiswa perguruan tinggi negeri di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Empati*, 3(2), 246-256.
- Alfaruqy, M. Z. (2019). Perilaku politik generasi milenial: Sebuah studi perilaku memilih (voting behavior). *Jurnal Psikologi Jambi*, 4(1), 10-15.
- Alfaruqy, M.Z. (2022). Genarasi Z dan nilai-nilai yang dipersepsikan dari orangtuanya. *Psyche: Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung*, 4(1), 84-95.
- Barni, D., Ranieri, S., Donato, S., Tagliabue, S., & Scabini, E. (2017). Personal and family sources of parents' socialization values: a multilevel study. *Avances en Psicología Latinoamericana*, 35(1), 9-22.
- Berns, R. M. (2013). *Child, family, school, community socialization and support* (9<sup>th</sup> ed.). Wadsworth.
- Boyd, D. & Bee, H. (2015). *Lifespan development* (7<sup>th</sup> ed). Pearson Educations.
- Byant, A. & Charmaz, K. (2019). *The sage handbook of current development in grounded theory*. Sage Publications.
- Branscombe, N. R. & Baron, R. A. (2017). *Social psychology* (14<sup>th</sup> ed.). Pearson.
- Cottam, M. L., Mastors, E., Preston, T., & Uhler, B.D. (2016). *Introduction to political psychology* (3<sup>rd</sup> edition). Psychology Press.
- Fiske, A. P. (2012). Materelational models: Configurations of social relationship. *European Journal of Social Psychology*, 42, 2-18.
- Feldman, R. S. (2019). *Essentials of understanding psychology* (13<sup>th</sup> ed). McGrawHill.
- Gauchat, G. (2012). Politicization of science in the public sphere: s study of public trust in the United States, 1974 to 2010." *American Sociological Review*, 77(2), 167-87.
- Glaser, B. G. & Strauss, A. L. (2006). *The discovery of grounded theory: Strategies for qualitative research*. Aldine Transation.
- Hatemi, P.K. & Ojeda, C. (2020). The role of child perception and motivation in political socialization. *British Journal of Political Science*, 1-22.
- Henn, M. & Oldfield, B. (2016) Cajoling or coercing: would electoral engineering resolve the young citizen-state disconnect?, *Journal of Youth Studies*, 19(9), 1259-1280, <https://doi.org/10.1080/13676261.2016.1154935>
- Hooghe, M. & Boonen, J. (2015). The intergenerational transmission of voting intentions in a multiparty setting: An analysis of voting intentions and political discussion among 15-year-old adolescents and their parents in Belgium. *Youth & Society*, 47(1), 125-147.
- Kinanthi, M. R. (2019). "Selenting apa keluargamu?" Kelintingan keluarga dalam konteks bioekologi. Dalam S.E. Hafiz & E. A. Meinarno (Eds). *Psikologi Indonesia*. Rajawali Press.
- Lickel, B., Rutchick, A. M., Hamilton, D. L., & Sherman, S. J. (2006). Intuitive theories of group types and relational principles. *Journal of Experimental Social Psychology* 42, 28-39.
- Limilia, P. & Ariadne, E. (2018). Pengetahuan dan persepsi politik pada

- remaja. *Jurnal Psikologi Sosial*, 16(1), 45-55.
- Lyons, J. (2016). The family and partisan socialization in red and blue America. *Political psychology*, xx(xx), 1-16.
- McAllister, I. (2016). Internet use, political knowledge and youth electoral participation in Australia. *Journal of Youth Studies*, 19(9), 1220–1236.
- Mensana, F. & Sanjaya, E. L. (2020). Kepercayaan politik dan intensi memilih: perilaku politik remaja akhir di Surabaya menjelang pemilu 2019. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 10(1), 23-37.
- Nowak, N. (2021). *Pemuda, politik, dan keterlibatan sosial di Indonesia kontemporer*. Fredrich-Ebert-Stiftung.
- Ojeda, C. & Hatemi, P. K. (2015). Accounting for the child in the transmission of party identification. *American Sociological Review*, 80(6), 1150-1174.
- Qonitatin, N., Faturochman, Helmi, A. F., & Kartowiragan, B. (2020). Relasi remaja – orang tua dan ketika teknologi masuk di dalamnya. *Buletin Psikologi*, 28(1), 28-44.
- Reidy, C. M., Taylor, L. K., Merrilees, C. E., Ajduković, D., Čorkalo Biruški, D., & Cummings, E. M. (2015). The political socialization of youth in a post-conflict community. *International Journal of Intercultural Relations*, 45, 11–23.  
<http://dx.doi.org/10.1016/j.ijintrel.2014.12.005>
- Rico, G. & Jennings, M.K. (2015). The formation of left-right identification: Pathways and correlates of parental influence. *Political Psychology*, 0(00), 1-16.
- Sears, D. O., & Brown, C. (2013). Childhood and adult political development. In L. Huddy, D. O. Sears, & J. S. Levy (Eds.), *The Oxford handbook of political psychology* (pp. 59–95). Oxford University Press.
- Santrock, J.W. (2018). *Life-span development* (17<sup>th</sup> ed.). McGraw Hill Education.
- Schultz, D. P. & Schultz, E. S. (2017). *Theories of personality* (17<sup>th</sup> ed.). Cengage Learning.
- Soeharto, T. N. E. D., Kuncoro, M. W., & Prahara, S. A. (2020). Gambaran dukungan suami dalam relasi sosial suami dengan istri bekerja yang mengalami konflik pekerjaan-keluarga (dalam keluarga Jawa) : pendekatan indigenous psychology. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*. 22 (1), 53-60.
- Syibulhuda, F.M., Prabasari, E.D., Cahyadi, S.D.S., Arsari, N.M.C.D., & Alfaruqy, M.Z. (2019). Pemimpin di mata mahasiswa: Membaca partisipasi mahasiswa dalam kompetisi pemilihan umum presiden tahun 2019. *Prosiding Temu Ilmiah Ikatan Psikologi Sosial IX & Musyawarah Nasional IPS tahun 2019* (pp 286-397). Universitas Sebelas Maret.
- Weiss, J. (2020). What is youth political participation? Literature review on youth political participation and political attitudes. *Frontiers in Political Science*, 2(1), 1-13.  
<https://doi.org/10.3389/fpos.2020.00001>
- White, J. M., Klein, D. M., & Martin, T. F. (2015). *Family theories: an introduction* (4<sup>th</sup> ed). Sage Publications. Yustiningrum, R.R.E. & Ichwanuddin, W. (2015). Partisipasi politik dan perilaku memilih pada pemilu 2014. *Jurnal Penelitian Politik*, 12(1), 117-135.